DOI: https://doi.org/10.30762/realita.v20i1.97
Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam
ISSN: (P-ISSN: 1829-9571, E-ISSN: 2502-860X)
Vol. 20 No. 1 (Januari-Juni 2022); pp. 1-16

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
5 Juli 2022	5 Agustus 2022	10 Agustus 2022	17 Agustus 2022

Implementasi Pendidikan Multikultural Jurusan IPS SMA A.Wahid Hasyim melalui Wisata Edukasi ke Candi Penataran Kab. Blitar

[1]M. Ubaidillah Ridwanulloh, [2]Nanda Shollu Anni'matul Armidha, [3]Abdul Mujib, [4]Agus Miftakus Surur

[1234]Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

E-mail Correspondent: ubaid@iainkediri.ac.id

Abstract:

This study aims to explain the strategy of multicultural education through observations during edutourism activities in historical places. The implementation of multicultural education through edutourism does not have to change the curriculum. It's just that guidelines and adjustments are needed for teachers to apply them. The implementation of multicultural values through educational tourism is essentially a learning strategy that is adapted to the concept of tourism and general human tendencies, such as: exploring, playing, and excavating feelings of pleasure. Educational tourism is a program that combines elements of tourism activities with educational content in it. This type of research uses descriptive qualitative research. The goal is to explain and reveal the meaning of an observed phenomenon. Collecting data using observation, interviews, and documentation. Informants and research objects are students of SMA A. Wahid Hasyim majoring in Social Sciences in as many as 6 classes, coordinators of educational tourism activities, teachers of history subjects, and teachers of edutourism assistants. The result of the research is that the concept of implementing multicultural education does not only need to be taught during school hours but can be added to edutourism activities. With edutourism activities, students can directly ask questions and observe and it will be easier to appreciate and respect the historical heritage of Penataran Temple. Therefore, the character of multiculturalism will naturally be embedded in him.

Keywords: Educational Tour; Multicultural Education; Penataran Temple.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi pendidikan multicultural melalui observasi saat kegiatan wisata edukasi ke tempat bersejarah. Pelaksanaan pendidikan multicultural melalui wisata edukasi tidak harus mengubah kurikulum. Hanya saja diperlukan pedoman dan penyesuaian bagi guru untuk menerapkannya. Implementasi nilai multikultural melalui wisata edukasi pada hakikatnya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep wisata dan kecenderungan manusia secara umum, seperti: eksploring, bermain, dan tergalinya perasaan senang. Wisata edukasi merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk menjelaskan dan mengungkap makna dari suatu fenomena yang diamati. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dan objek penelitian ialah coordinator kegiatan wisata edukasi, guru mata pelajaran sejarah, guru pendamping wisata edukasi serta siswa SMA A. Wahid Hasyim jurusan IPS sebanyak 6 kelas. Hasil penelitian adalah konsep implementasi pendidikan multicultural tidak hanya perlu diajarkan pada saat jam sekolah berlangsung akan tetapi bisa ditambah dengan kegiatan wisata edukasi. Dengan kegiatan wisata edukasi, siswa bisa langusng bertanya, mengamati dan akan lebih mudah menghayati dan menghormati peninggalan sejarah dari Candi Penataran. Oleh sebab itu dengan sendirinya akan tertancap karakter multikulturalisme pada dirinya.

Kata kunci**:** Candi Penataran; Wisata Edukasi; Pendidikan Multikultural.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bangsa, dan bahasa daerah. Realitas tersebut secara positif menggambarkan kekayaan masyarakat yang bertipe pluralis. Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini telah terjadi di beberapa wilayah Indonesia terjadi konflik (Permana & Ahyani, 2020). Bukti pengalaman di beberapa wilayah Indonesia terjadi konflik seperti di Sampit (antara Suku Madura dan Dayak), di Poso (antara Kristiani dan Muslim), di Aceh (antara GAM dan RI), ataupun perkelahian yang kerap terjadi antarkampung di beberapa wilayah di pulau Jawa dan perkelahian pelajar antarsekolah. Untuk meminimalisir hal di atas, di sekolah harus ditanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan (Arifudin, 1970).

Proses pendidikan ke arah ini dapat ditempuh dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dapat menjadi solusi atas permasalahan keberagaman tersebut. Pendidikan multikultural juga harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan muncul kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial. Dalam konteks relasi masyarakat yang kompleks, multikulturalisme merupakan kunci penting untuk memahami realitas kehidupan manusia. Realitas kehidupan merupakan hasil konstruksi, karena itu tidak ada realitas yang tunggal, tetapi plural. Sebab setiap individu dan komunitas sosial memiliki konstruksi sosial sendiri-sendiri (Munadlir, 2016).

James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok ataupun suatu Negara. Lebih lanjut ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik laki-laki dan perempuan, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kulktur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis dan non akademis di sekolah (Ekwandari et al., 2020). Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multicultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip prinsip persamaan (Triyanto et al., 2019).

Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pada prosesnya pendidikan multikultural diusahakan untuk dapat mengembangkan seluruh potensi manusia sehingga bisa menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, suku, dan agama (Anam & Marlina, 2022). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sifat simpatik, respek, apresiasi, dan empati

terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Melalui sekolah, guru dapat mengimplementasikan Pendidikan multikultural melalui interaksinya dengan warga sekolah (Mahiri, 2017). Guru juga secara kreatif dapat memberikan arahan untuk memahami dan menerima perbedaan yang terjadi.

Pelaksanaan pendidikan multicultural tidak harus mengubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang terpenting adalah siswa perlu diberi kesempatan belajar toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Kegiatan itu bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran Pendidikan multikultural di sekolah. Dipilihnya tingkat pendidikan sekolah yang paling dasar sebagai sasaran penelitian, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki oleh para generasi muda, mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Salah satu upaya strategis dalam membangun kesadaran multikulturalisme diantaranya adalah melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sebagai media Pendidikan kebangsaan erat kaitannya untuk membangun kesadaran multikulturalisme peserta didik. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa masa lampau kepada peserta didik melalui kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran sejarah). Peristiwa masa lampau tersebut mencakup hal-hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh setiap manusia (Wirasari et al., 2018). Dengan arti lain lapangan sejarah juga meliputi segala pengalaman yang dimiliki manusia, sehingga lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, serta bagaimana sesuatu itu bisa terjadi. Kegiatan wisata edukasi sangat diharapkan menjadi sarana untuk melestarikan budaya, mengenalkan dan menghayati nilai luhur sejarah serta budaya bangsa Indonesia (Kristiana, 2019). Wisata edukasi dapat dilakukan di tempat yang mempunyai makna dan nilai wisata bersejarah. Pembelajaran sejarah berperan untuk membangun serta memperkuat jati diri bangsa berdasarkan kemajemukan yang ada (Nuhiyah & Darmawan, 2021).

Pada kegiatan pembelajaran pendidikan sejarah multicultur bangsa, guru dituntut harus kreatif dalam menyampaikan, menceritakan dan menanamkan karakter multicultural dari zaman ke zaman pada diri siswa. Dalam pembelajarannya guru bisa saja menggunakan media pembelajaran seperti gambar, bibliografi sejarah, media elektronik, dan bahkan bisa dengan langsung mengunjungi tempat sejarah seperti yang digambarkan materi pelajaran. Akhir-akhir ini kegiatan wisata edukasi diminati untuk oleh beberapa sekolah (Noorhayati Sutisno & Hidayat Afendi, 2018). Tujuan wisata itu bukan semata rekreasi tetapi wisata yang didesain dengan pembelajaran. Artinya sekolah menyelenggarakan wisata ke tempat-tempat yang sekaligus bisa menanamkan karakter siswa seperti karakter multicultural. Sehingga tujuan wisata ialah ke tempat untuk menumbuhkan karakter multikulturalisme seperti ke Candi, Museum, lokasi tragedi sejarah, petilasan, makam dan lain sebagainya. Hal tersebut juga sesuai dengan Peraturan Mendiknas No.22 tahun 2006 bahwa salah satu tujuan dari mata pelajaran IPS mata pelajaran sejarah di SMA yakni menumbuhkan apresiasi dan penghargaan dari peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

Asumsi awal munculnya ide tersebut adalah dibutuhkannya pengembangan strategi belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai karater multikultural melalui wisata edukasi guna memberikan masyarakat atau siswa pemahaman yang benar terhadap lingkungan. Implementasi nilai-nilai melalui wisata edukasi pada hakikatnya adalah aplikasi pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep wisata dan kecenderungan manusia secara umum, seperti: eksploring, bermain, dan tergalinya perasaan senang (Sulthon et al., 2021; Dewi et al., 2021) Wisata edukasi merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya (Kristiana, 2019). Aspek pembelajaran dalam wisata memiliki cakupan mulai dari belajar terhadap hal-hal menarik secara umum Ketika sedang berwisata hingga berwisata dengan tujuan khusus untuk belajar hal tertentu (Islamiah et al., 2020). Wisata edukasi untuk menumbuhkan soft skill, pembangunan karakter, serta jiwa kemandirian yang bertanggung jawab (Agustine et al., 2021; I Made et al., 2020).

SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang salah satu Pendidikan atau sekolah formal tingkat SMA yang melakukan Pendidikan multicultural pada siswa jurusan IPS. Pendidikan multicultural disisipkan pada mata pelajaran sosiologi, geografi, dan antropologi. Pemberian materi kultural dilakukan sesuai jam mata pelajaran. Selain itu,

Pendidikan multicultural tidak hanya dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah tetapi juga melakukan kunjungan atau wisata edukasi ke tempat-tempat bersejarah, salah satunya ke Candi Penataran yang terletak di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar Jawa Timur. Situs candi penataran merupakan situs ikonik dari Blitar dan digunakan sebagai tujuan wisata, baik wisatawan local atau asing. Di lokasi candi penataran terdapat juga pahatan Palah, dan relief yang menceritakan praktik provinsi pada zaman kuno.

Dipilihnya penelitian ini karena di SMA A. Wahid Hasyim menerapkan Pendidikan multicultural melalui wisata edukasi dengan harapan siswa senang dalam belajar sekaligus bisa memahami serta menghayati semua materi multicultural. Tujuannya adalah untuk memahami pola pembelajaran wisata edukasi yang dilakukan oleh SMA A. Wahid Hasyim dalam mengajarkan tentang sejarah, budaya masa lalu masyarakat Jawa Timur dengan ditandai adanya bangunan candi. Selain itu dengan dilakukan pembelajaran secara langsung mengobservasi candi penataran maka pemahaman multicultural pada diri siswa akan lebih menancap pada jiwa. Kegiatan observasi diselenggerakan sekolah dan diikuti oleh siswa SMA A. Wahid Hasyim jurusan IPS sebanyak 6 kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Bogdan dan Taylor mendifinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif yang biasanya dimanfaatkan adalah hasil wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Adapun pengambilan data yang akan diperoleh peneliti antara lain adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan setelah data terkumpul. Selanjutnya uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang

dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Selanjutnya objek penelitiannya adalah siswa SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Kabupaten Jombang jurusan IPS sebanyak 6 kelas yang melaksanakan kegiatan observasi Wisata edukasi. Jumlah siswa setiap kelas rata-rata ada 35 orang. Dengan demikian jumlah siswa keseluruhan ada 210 siswa. Informan yang diwawancarai yaitu guru Geografi sekaligus koordinator kegiatan wisata edukasi Ibu Ulfah Churiwiyah, M.Pd, Dip. Ed, guru sejarah sekaligus guru pendamping kegiatan wisata edukasi Ibu Zunita Lisdiana, S.Pd, dan guru pendamping lainnya dalam kegiatan wisata edukasi Ibu Fatimah Fittriana, S.Sos.

PEMBAHASAN

1. Konsep Edukasi Multikulturalisme pada Wisata Candi Penataran

Dalam budaya Indonesia yang pluralistik ini, aksentuasi keragaman ada pada setiap pembahasan kehidupan bernegara dan cara hidup antar etnis. Budaya pluralistik seperti Indonesia tidak hanya memiliki keragaman suku dan masyarakat etnis saja, tetapi juga mengarah ke atas atau pada level sesuai dengan kemajuan moneter, inovasi dan asosiasi sosial-politik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting diajarkan kepada siswa untuk memahamkan bahwa negara kita adalah negara yang kaya akan budaya. Selain itu diharapkan hal ini dapat mengubah cara hidup dan standar yang telah diterapkan oleh siswa.

Candi Penataran merupakan salah satu peninggalan bangunan kuno yang memiliki nilai keberagaman budaya yang tinggi salah satunya juga tentang agama. Pada masa lalu di zaman kerajaan, sebagian besar masyarakat sekitar beragama Hindu namun selang waktu yang panjang dan beberapa tempat di Jawa telah mendapatkan pelajaran Islam maka masyarakat sekitar berubah menjadi beragama Islam. Apalagi terdapat makam ulama yang dikuburkan di sekitar candi penataran. Beliau adalah Waliullah Syekh Subakir, dimana petilasannya yang saat ini terletak di utara Museum Penataran dan terdapat masjid dan makam Syekh Subakir. Candi Penataran atau nama aslinya adalah Candi Palah adalah sebuah gugusan candi bersifat keagamaan Hindu Siwaitis yang terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Pada zaman dahulu, masyarakat percaya pada adat-istiadat yang dilakukan dari zaman ke zaman dan juga memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan hal-hal yang berbau mistis, namun saat ini kita memperhatikan cerita-cerita dari daerah setempat, hal tersebut tidak sesuai dengan alasan. Walaupun zaman saat ini sudah modern, namun kebiasaan-kebiasaan lama yang masih terus dilestarikan sampai saat ini misalnya adat "Nyadran", acara ini semata-mata dilakukan untuk mendapatkan kesenangan hiburan. Ada juga acara Purnama Seruling yang diadakan setiap malam bulan purnama dan pada acara tersebut menampilkan tampilan masyarakat Indonesia dan ada juga tampilan dari mancanegara, dimana saling menampilan kebudayaan masing-masing.

Gambar. 01

Kebiasaan budaya semacam itu perlu diketahui oleh masyarakat secara luas terlebih pada generasi muda agar nantinya dapat mengerti dan memahami bahwa dibalik peninggalan budaya ada makna dan sejarah Panjang. Salah satu cara untuk memahamkan budaya tersebut pada generasi muda adalah melalui pendidikan multicultural. Dengan pendidikan multicultural maka guru bisa memberikan wawasan sejarah masa lalu kehidupan manusia Indonesia terutama masyarakat di sekitar candi Penataran. Guru mengajarkan dan menceritakan keadaan dan kondisi kehidupan masyarakat zaman itu, mulai dari budaya, kepercayaan, hubungan sosial, dan penguasa setempat (Afrillyan Dwi Syahputra et al., 2020). Harapannya siswa dapat memahami dan menghayati terkait fakta keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat luas.

Selain itu pendidikan multicultural juga dilakukan dengan cara mengunjungi situs peninggalan atau wisata edukasi dengan tujuan agar lebih mengetahui dan memahami secara konkrit serta menghayati makna yang tersirat dari peninggalan candi. Pada jenjang pendidikan SMA jurusan IPS ada mata pelajaran Sejarah, Sosiologi dan Antropologi. Pada pelajaran itu dijelaskan terkait budaya bangsa Indonesia mulai dari sejarahnya, hubungan sosial serta karakter manusia saat itu. Apabila hal ini juga diajarkan melalui

wisata edukasi ke situs peninggalan maka akan lebih mudah memahamkan siswa serta lebih mengena pada jiwa dalam menghayatinya (Maslahah & Rofiah, 2019).

Hal ini juga telah dilakukan oleh siswa yang belajar pada mata pelajaran IPS materi Sosiologi di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang, dimana siswa mengunjungi Candi Penataran sebagai objek pembelajaran multikultural mereka. Kegiatan wisata edukasi yang dilakuan para siswa IPS SMA A. Wahid Hasyim ini sangat menunjang terhadap pembelajaran pendidikan sosial terutama dalam konteks sosiologi nya. Dengan dilakukannya kegiatan ini maka para siswa dapat menganalisa secara langsung bagaimana dan seberapa pentingnya mempelajari multicultural di negara ini. Berdasarkan keterangan wawancara dengan guru Geografi Ibu Ulfah Churiwiyah, sekaligus selaku ketua panitia pelaksana kegiatan wisata edukasi siswa jurusan IPS SMA A. Wahid Hasyim ke Candi Penataran:

> *"Awal ide kegiatan ini muncul karena melihat mata pelajaran IPS atau materi budaya yang diajarkan itu jika hanya dilakukan di kelas maka tidak tepat. Selain itu juga perkembangan ilmu dan teknologi begitu cepat dan canggih. Oleh sebab itu agar siswa dapat memahami budaya secara langsung maka perlu diadakan kegiatan wisata ke tempat peninggalan sejarah, seperti candi penataran dan lainnya. SMA A. Wahid Hasyim merupakan sekolah berbasis pondok, sehingga praktis siswa siswi tidak boleh keluar pondok selama belajar.*

Selain itu latar belakang para siswa ini adalah sebagai santri di pondok pesantren yang besar dimana di dalam pesantren banyak sekali keberagaman budaya, ras, bahasa. Memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan menciptakan kedamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasialisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (Haviland, 1985).

Selain itu juga pendidikan multikulturalisme sangat relevan dengan prinsip dasar kurikulum Pondok Tebuireng yaitu tasamuh. Berbagai latar belakang santri atau siswa, membuat mereka mengerti adanya perbedaan, baik dari bahasa, budaya, kebiasaan dari

berbagai macam daerah. Sehingga mereka bisa mengenal dan menghargai perbedaan yang ada. Ibu Ulfah Churiwiyah menambahkan:

> *Alasan berikutnya, siswa siswi SMA A. Wahid Hasyim berasal dari berbagai daerah dan mata pelajaran IPS perlu diajarkan mengenal budaya secara langsung agar masing-masing siswa mengerti dan memahami tentang sejarah kebudayaan masa lalu di berbagai daerah. Misalnya pada pelajaran geografi, siswa perlu mengetahui dan memahami bahwa mereka tidak boleh hanya mengenal potensi wilayahnya sendiri akan tetapi juga harus mengenal potensi di wilayah-wilayah lain di Indonesia. Berdasarkan hal itu maka mengajak siswa, khususnya ke candi penataran adalah Langkah yang tepat dalam mengajarkan mata pelajaran secara langsung tentang budaya yang sangat. Harapannya siswa siswi SMA A. Wahid Hasyim yang tinggal di pondok dari berbagai daerah bisa memahami dan mengerti potensi di wilayah sekitarnya."*

Pada hasil wawancara di atas bahwa kegiatan wisata edukasi yang dilakukan siswa sangat membantu untuk membangun kekompakan, kekuatan dan kedekatan antar keragaman kebangsaan, ras, agama, dan budaya. Hal ini memberikan gambaran bagi konsep pendidikan multikultural untuk perlu menanamkan kesadaran terhadap realitas keberagaman di kalangan siswa, mahasiswa, masyarakat, agamawan, dan seterusnya. SMA A. Wahid Hasyim merupakan sekolah umum yang berada di sekitar pondok Tebuireng. Siswa sekolah tersebut mayoritas berasal dari santri pondok tersebut. Hal ini tentu keadaan belajar siswa ada perbedaan dengan sekolah SMA lainnya. Kondisi siswa sekaligus santri ini membuat aktivitas belajar menjadi terbatas, tidak bisa menulusuri secara mandiri terkait situs peninggalan sejarah. Akhirnya pendidikan multikultural yang diajarkan pada siswa IPS SMA A. Wahid Hasyim perlu didukung dengan pembelajaran dengan mengunjungi situs peninggalan seperti ke Candi Penataran Blitar Jawa Timur.

2. Wisata edukasi Multikulturalisme Siswa Jurusan IPS SMA A.Wahid Hasyim Tebuireng Jombang ke Candi Penataran

Wisata edukasi merupakan kegiatan wisata yang dilakukan sekolah dengan para siswa dengan tujuan untuk mengedukasi atau mengajarkan nilai-nilai pada siswa. Tujuan destinasi tempat wisata bukan untuk hiburan semata tetapi dipilih sesuai tujuan yang

direncanakan sebelumnya pada saat kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS. Jadi tujuan yang dipilih merupakan tempat yang mempunyai makna budaya atau peninggalan kuno. Ketika siswa berada di tempat tujuan destinasi tersebut maka ada kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan sesuai dari arahan dan petunjuk guru. Berdasarkan keterangan wawancara dengan guru Geografi Ibu Ulfah Churiwiyah:

> *"Kegiatan wisata edukasi ini dilakukan oleh siswa siswi jurusan IPS, dimana pada mata pelajaran IPS mencakup materi geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang mengajarkan tentang potensi dan budaya candi penataran. Misalkan dari segi geografinya, bagaimana potensi atau posisi geografis yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat; kedua dari sosiologi, bagaimana terjadinya interaksi yang beragam dari lingkungan tersebut, kemudian ketiga dari sejarahnya, dari candi penataran, serta dari segi ekonomi bagaimana mata pencaharian masyarakat yang ada sekitar Candi Penataran. Jadi kegiatan ini sangat mendukung kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS dalam memahami budaya, sejarah, potensi georafis dan ekonomis."*

Kegiatan siswa saat wisata ke Candi Penataran adalah untuk mencari tahu informasi tentang letak geografinya dengan mengamatinya, keadaan social ekonomi masyarakat sekitar dengan mengamati dan menjumpai serta menyapa warga, dan mengetahui sejarahnya dengan membaca biografi serta bisa juga bertanya ke juru kunci atau warga sekitar terkait sejarah Candi Penataran. Jadi materi yang sebelumnya dipelajari di kelas dengan guru saat di sekolah, maka dipraktekkan informasi yang disampaikan guru dengan langsung obeservasi dan mengamati seluruh bentuk relief bangunan, bertanya kepada masyarakat serta menghayatinya. Hal ini akan memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan dan yang paling utama ialah menanamkan pemahaman keberagaman budaya di masyarakat secara luas. Dari hasil wawancara dengan guru Sejarah sekaligus guru pendamping kegiatan wisata edukasi Ibu Zunita Lisdiana menambahkan:

> *"Alasannya ialah agar Siswa dapat menulusuri peninggalan sejarah secara langsung; Siswa dapat melakukan observasi mulai dari sejarah dari candi penataran, segi bangunannya dan makna yang terkadung dari adanya candi penataran. Sebelum dilaksanakan kegiatan, siswa sudah dipersiapkan guru untuk*

memahami teoritis candi penataran. Kemudian siswa dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok telah diberi tugas sesuai arahan guru. Tugasnya ialah mempelajari sejarah, situs, bukti peninggalan serta makna dari bagian-bagian yang ada di area candi penataran."

Pada saat kegiatan mengobservasi di Candi penataran, siswa dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok didampingi oleh guru serta memiliki tugas yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Tugasnya adalah mempelajari sejarah dengan bertanya kepada juru kunci, mengamati bentuk Candi dan bertanya kapan candi dibuat dan berapa lama dibuatnya. Kemudian juru kunci menjelaskannya secara rinci serta menjelaskan kondisi masyarakat pada saat itu. Hal ini tentu akan menjadi pengalaman berharga dan menjadi kenangan tersendiri karena bertanya langsung kepada ahli candi atau juru kunci sekaligus mengobservasi secara kasat mata di tempat Candi Penataran berada. Dengan kegiatan seperti observasi langsung maka tujuan pendidikan multicultural akan lebih mengena dan pembelajarannya lebih efektif. Guru sejarah menambahkan:

"Tujuannya untuk memberi pembelajaran dan pengalaman bersinggungan secara langsung agar lebih mengena pada jiwa anak. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sejarah sekaligus dapat melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang di masa lalu."

Kegiatan observasi SMA A. Wahid Hasyim pada siswa jurusan IPS merupakan kegiatan penting agar siswa yang berasal dari berbagai daerah bisa mengetahui dan memahami tentang budaya masyarakat Jawa Timur terutama di sekitar Candi Penataran. Harapannya agar nantinya siswa Ketika keluar atau lulus dari SMA A. Wahid Hasyim mempunyai pemahaman multikulturalisme sehingga bisa menghormati dan menghargai fakta pluralitas masyarakat luas dan bangsa Indonesia.

Guru Sejarah lainnya, Ibu Fatimah Fittriana sekaligus guru pembimbing kegiatan wisata edukasi siswa jurusan IPS menambahkan:

"Tujuannya agar siswa bisa mengetahui dan memiliki sikap untuk menghargai fakta pluralitas dan heterogenitas dalam ragam budaya, etnis, dan agama. Siswa juga dapat belajar dan bertanya terkait dengan candi penataran dan budaya

masyarakat sekitar kepada juru kunci saat kegiatan wisata edukasi berlangsung. Dengan adanya prinsip multikulturalisme, manusia sebagai mahluk sosial dapat menghargai perbedaan (toleransi) kemudian mengembangkan sikap kepedulian terhadap sesama. Apabila sikap multikulturalisme dikembangkan, maka perpecahan dan konflik bisa berkurang dan consensus perdamaian bisa tercapai di masyarakat. Siswa adalah generasi penerus bangsa. Pendidikan multikultural harus dikembangkan dari muda agar sikap toleransi bisa terbentuk apabila siswa nantinya terjun di kehidupan masyarakat. Pada waktu wisata edukasi, masing-masing kelompok diberi tugas terstruktur. Satu kelompok siswa diberi tugas pada mata pelajaran tugas sosiologi untuk menemukan bentuk interaksi sosial asosiatif/disosiatif di lingkungan candi panataran. Hasil wawancara dengan juru kunci ialah pengetahuan sejarahnya dijelaskan secara mendetail"

Melihat dari hasil wawancara diatas penulis dapat menyimpulan bahwa multikulturalisme adalah pandangan yang bertujuan dibalik kebersamaan harus diupayakan perdamaian melalui hubungan berbagai komponen dan dianalisis secara jelas dari keragaman komponen sosial. John Dimm berpendapat bahwa pada dasarnya pluralisme melibatkan sudut pandang manusia yang berdampak signifikan dari sudut pandang monokultural ke multicultural (Al Hakim, Suparlan & Untari, Sri., 2018).

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda. Tri Astutik Haryati dalam (Supriatin & Nasution, 2017) berpendapat, tujuan pendidikan multikultural dibedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. Yang terkait dengan aspek sikap (attitudinal goals) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsive terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (cognitive goals) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang Bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan prilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan tujuan pendidikan multicultural yang berkaitan dengan pembelajaran (instructional goals)

adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya; mengembangkan keterampilan interpersonal; memberikan teknikteknik evaluasi; membantu klarifikasi nilai; dan menjelaskan dinamika kultural

PENUTUP

Pada kegiatan pembelajaran guru bisa saja menggunakan media pembelajaran seperti gambar, bibliografi sejarah, media elektronik, dan bahkan bisa dengan langsung mengunjungi tempat sejarah atau wisata edukasi seperti yang digambarkan materi pelajaran. Implementasi penanaman karakter multikultur melalui wisata disesuaikan dengan konsep wisata dan kecenderungan manusia secara umum, seperti: eksploring, bermain, dan tergalinya perasaan senang. SMA A. Wahid Hasyim menerapkan Pendidikan multicultural melalui wisata edukasi dengan harapan siswa senang dalam belajar sekaligus bisa memahami serta menghayati semua materi multicultural. Adapun peserta wisata edukasi siswa jurusan IPS berjumlah 210 siswa, terdiri dari 3 kelas putra dan 3 kelas putri. Dengan dilakukannya kegiatan ini maka para siswa dapat menganalisa secara langsung bagaimana dan seberapa pentingnya mempelajari multicultural. Kegiatan siswa saat wisata ke Candi Penataran adalah untuk mencari tahu informasi tentang letak geografinya dengan mengamatinya, keadaan social ekonomi masyarakat sekitar dengan mengamati dan menjumpai serta menyapa warga, dan mengetahui sejarahnya dengan membaca biografi serta bisa juga bertanya ke juru kunci atau warga sekitar terkait sejarah Candi Penataran. Pada saat kegiatan mengobservasi di Candi Penataran, siswa dibagi menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok didampingi oleh guru serta memiliki tugas yang telah dijelaskan guru sebelumnya. Tugasnya adalah mempelajari sejarah dengan bertanya kepada juru kunci, mengamati bentuk Candi dan bertanya kapan candi dibuat dan berapa lama dibuatnya. Kemudian juru kunci menjelaskannya secara rinci serta menjelaskan kondisi masyarakat pada saat itu. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk merestrukturisasi sekolah sehingga semua siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keahlian yang dibutuhkan dalam memfungsikan bangsa dan dunia yang secara etnis dan ras berbeda-beda.

DAFTAR RUJUKAN

Afrillyan Dwi Syahputra, M., Sariyatun, & Tri Ardianto, D. (2020). PEMANFAATAN SITUS PURBAKALA CANDI MUARO JAMBI SEBAGAI OBJEK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI ERA DIGITAL. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, *3*(1), 77.

Al Hakim, Suparlan & Untari, Sri. 2018. *Pendidikan Multikultural "Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media

Anam, C., & Marlina, T. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Studi Kasus di SD Negeri Rejoagung 2 Jombang). *International Journal of Educational Resources, 2*(5).

Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *12*(2), 220–233. https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252

Bank, JA. 1990. *Mengajar Strategi untuk Ilmu Sosial: Inguiry Valuating and Decision*, 4 th ed New York: Longman.

Dewi, C. K., Aditia Ismaya, E., & Purbasari, I. (2021). Pemanfaatan Wisata Api Abadi Mrapen sebagai Wisata edukasi Bersejarah bagi Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA*, *4*(2), 64–71. https://doi.org/10.23887/jpmu.v4i2

Ekwandari, Y. S., Perdana, Y., & Lestari, N. I. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, *9*(1), 15–31. https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10268

Haviland, William (1985). *Antropologi*. Jakarta: Erlangga

Maslahah, W., & Rofiah, L. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Sejarah Indonesia Berbasis Candi-Candi Di Blitar Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, *9*(1), 32. https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3418

Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(2).

Noorhayati Sutisno, A., & Hidayat Afendi, A. (2018). PENERAPAN KONSEP EDU-EKOWISATA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LINGKUNGAN. *Jurnal Ecolab*, *12*(1), 1–11. https://doi.org/10.20886/JKLH.2018.12.1.1-11

Nuhiyah, N., & Darmawan, W. (2021). KOTA MULTIETNIS SUROSOWAN SEBAGAI LIVING MUSEUM: UPAYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH KREATIF. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, *7*(2), 107. https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v7i2.11647

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Tawadhu*, *4*(1).

Sulthon, A. S. I., Bakri, M., & Hambali, H. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Melalui Edu-Ekowisata. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 103–126. https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i1.378

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Elementary*, *3*(1).

Triyanto, Mujiyono, Eko Sugiarto, & Ratih Ayu Pratiwinindya. (2019). MASJID MENARA KUDUS: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi*, *13*(1). http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi

Wirasari, Bain, & Atno. (2018). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, *6*(1), 76–88. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27356

Yudo, Wahyudi Deny. 2005. *Rekonstruksi Religius Candi Panataran Pada Zaman Majapahit*, Skripsi Program Pascasarjana Arkeologi FIB-UI. Depok.